

Strategi Ketidaksantunan Positif Dalam Film *The Raid* Dan *The Raid 2: Berandal*

Jemima Jannah Darla Putri

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: jemimajdp@student.uns.ac.id

Abstract: *This research aims to describe the use of positive impoliteness strategy found in The Raid and The Raid 2: Berandal movies. The type of this research is descriptive qualitative research. The data in this research are in the form of dialogue in which there are utterances that contain positive impoliteness strategy in The Raid and The Raid 2: Berandal movies. The collecting data method in this research is observation method along with the use of download technique and taking notes technique. The data analysis was carried out with a pragmatic approach to determine the use of positive impoliteness strategies that used in the movies. The result showed that ignore the other is the most widely used of positive impoliteness substrategy by The Raid and The Raid 2: Berandal movies characters. In other hand, use inappropriate identity markers has become the least used substrategy. The factors that influence the use of positive impoliteness strategies are dominated by power from the speakers towards their hearer.*

Keywords: *impoliteness, positive impoliteness strategy, substrategy, movies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan ini mendeksripsikan penggunaan strategi ketidaksantunan positif yang ditemukan dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif. Data berupa dialog yang di dalamnya terdapat tuturan tokoh yang mengandung strategi ketidaksantunan positif dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik unduh dan teknik catat. Adapun analisis data dilakukan dengan pendekatan pragmatik untuk mengetahui penggunaan strategi ketidaksantunan yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mengabaikan orang lain* merupakan substrategi ketidaksantunan positif yang paling banyak digunakan oleh tokoh-tokoh film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*. Sementara itu, *menggunakan julukan yang bersifat menghina* menjadi substrategi yang paling sedikit digunakan. Faktor yang memengaruhi penggunaan strategi ketidaksantunan positif didominasi *power* atau kekuasaan yang lebih tinggi dari penutur terhadap mitra tuturnya.

Kata kunci: ketidaksantunan, strategi ketidaksantunan positif, substrategi, film

1. PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan aspek yang sangat penting dalam komunikasi. Akan tetapi, akhir-akhir ini bertutur dengan tidak santun bukan lagi hal yang ‘aneh’ di masyarakat. Fenomena ini seakan telah menjadi kebiasaan yang lumrah di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan anak muda. Ketidaksantunan tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga ditemukan dalam film, seperti film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*.

The Raid dan *The Raid 2: Berandal* merupakan film *action* Indonesia yang rilis pada tahun 2011 dan 2014. Dalam kedua film tersebut, fenomena ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan sangat banyak, seperti penggunaan kata-kata kasar dan sumpah serapah. Selain itu, tuturan-tuturan yang mengejek, merendahkan, mencela, dan mengabaikan orang lain juga banyak dituturkan oleh tokoh-tokohnya. Fenomena ketidaksantunan semacam ini dapat dijelaskan dengan teori ketidaksantunan yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli.

Teori ketidaksantunan pertama kali dicetuskan oleh Jonathan Culpeper (1996). Dalam perkembangannya, Culpeper (dalam Bousfield & Locher, 2008) memaparkan ketidaksantunan sebagai "...involves communicative behaviour intending to cause the 'face-loss' of a target or perceived by target to be so." Ketidaksantunan melibatkan perilaku komunikatif yang dimaksudkan untuk menyebabkan 'kehilangan muka' dari suatu target atau dirasakan oleh target menjadi demikian. Menurut Rahardi et al. (2018), Culpeper menitikberatkan pada konsep 'face-loss' yang berarti kehilangan muka. Perilaku komunikatif yang dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang kehilangan muka itu disebut ketidaksantunan. Lebih lanjut, Culpeper (1996) memaparkan tiga faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan berbahasa, yaitu (1) *distance* atau jarak hubungan; (2) *power* atau kekuasaan; dan (3) keinginan penutur yang sengaja tidak mau menjaga muka mitra tutur yang mungkin disebabkan adanya konflik kepentingan.

Tuturan yang tidak santun memiliki beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh penutur yakni strategi ketidaksantunan. Culpeper (1996) merumuskan strategi ketidaksantunan ke dalam lima jenis, salah satunya adalah strategi ketidaksantunan positif, yaitu strategi ketidaksantunan yang digunakan untuk merusak muka positif mitra tutur. Strategi ini terbagi menjadi 8 substrategi, yakni (1) mengabaikan orang lain; (2) mengucilkan orang lain; (3) menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur yang tidak memiliki pendapat yang sama; (4) menunjukkan atau mengekspresikan rasa ketidaktertarikan, ketidakpedulian, atau ketidaksimpatian; (5) menggunakan sebutan atau julukan yang bersifat menghina; (6) menggunakan jargon atau slang sehingga orang lain di luar kelompoknya tidak dapat memahami pembicaraan; (7) membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan; dan (8) menggunakan kata-kata tabu, sumpah serapah, atau bahasa yang kasar.

Penelitian mengenai ketidaksantunan telah banyak dilakukan, beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian Wijayanto (2014) mengkaji mengenai ketidaksantunan dalam sinetron bertema kehidupan remaja dan menyimpulkan bahwa strategi ketidaksantunan positif dan strategi ketidaksantunan negatif merupakan dua jenis ketidaksantunan yang paling sering digunakan dalam sinetron bertema kehidupan remaja. Kedua, penelitian Mirhossein et al. (2017) membahas mengenai perbedaan penggunaan strategi ketidaksantunan Culpeper antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam film *Mother*. Hasil menunjukkan bahwa karakter laki-laki lebih sering menggunakan strategi ketidaksantunan daripada karakter wanita dan strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi ketidaksantunan positif. Ketiga, Zhong (2018) mengkaji mengenai penggunaan ketidaksantunan oleh orang-orang Cina dalam media sosial Weibo. Hasil menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan positif merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh pengguna Weibo. Selain itu, Zhong juga menemukan bahwa penggunaan emoji juga berkontribusi pada realisasi ketidaksantunan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas mengenai strategi ketidaksantunan. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan berfokus pada strategi ketidaksantunan positif saja. Selain itu, penelitian-penelitian lain belum membahas faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan tersebut. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam hal sumber data. Film sebagai sumber data penelitian ketidaksantunan sudah pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun penelitian-penelitian tersebut belum meneliti film yang bergenre *action*. Pada penelitian ini, film yang digunakan adalah film bergenre *action* yang berjudul *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal* karya Gareth Evans.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan strategi ketidaksantunan positif yang terdapat dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*.

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena selain membahas strategi ketidaksantunan positif yang terdapat dalam film tersebut, penelitian ini juga membahas mengenai faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan oleh penutur. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian pragmatik, khususnya di bidang ketidaksantunan bahasa. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat lebih memahami perihal ketidaksantunan, sehingga dapat berbahasa dengan lebih santun kepada orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa dialog yang di dalamnya terdapat tuturan tokoh yang mengandung strategi ketidaksantunan positif dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*. Sumber data berupa film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal* yang diunduh dari Youtube, yakni pada channel Radhi Smarties, dan website <https://enx265.com/tag/enx265-movies/>. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik unduh dan teknik catat. Film yang telah diunduh ditranskripsikan ke dalam transkripsi ortografis untuk memudahkan klasifikasi data. Setelah dikumpulkan dan diklasifikasikan, data dianalisis dengan metode analisis kontekstual yang berdasar pada pendekatan pragmatik untuk melihat penggunaan strategi ketidaksantunan positif yang digunakan dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, keseluruhan substrategi ketidaksantunan positif ditemukan dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*. Untuk lebih jelasnya, keseluruhan jumlah penggunaan substrategi ketidaksantunan positif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Positif dalam Film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*

No.	Substrategi	The Raid	The Raid 2: Berandal	Jumlah	Presentase
1	Menggunakan Julukan yang Bersifat Menghina	-	1	1	1.4%
2	Menggunakan Sumpah Serapah	3	-	3	4.2%
3	Menggunakan Bahasa yang Kasar	11	17	28	39.4%
4	Mengabaikan Orang Lain	9	22	31	43.7%
5	Menunjukkan Ketidakpedulian	2	-	2	2.8%
6	Menarik Diri	3	-	3	4.2%
7	Menunjukkan Ketidaktertarikan	-	3	3	4.2%
Total Keseluruhan		28	43	71	100%

Dari data yang telah dipaparkan pada tabel, substrategi *mengabaikan orang lain* menjadi substrategi yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 43.7% atau sebanyak 31 data. Kemudian, substrategi paling banyak kedua diduduki oleh *menggunakan bahasa yang kasar*, yaitu sebesar 39.4% atau sebanyak 28 data. Substrategi *menggunakan sumpah serapah*, *menarik diri*, dan *menunjukkan ketidaktertarikan* menduduki peringkat ketiga dengan jumlah masing-masing sebesar 4.2% atau sebanyak 3 data. Selanjutnya, substrategi *menunjukkan ketidakpedulian* menduduki peringkat keempat dengan 2.8% atau sebanyak 2 data. Dengan demikian, substrategi *menggunakan julukan yang bersifat menghina* menjadi substrategi yang paling jarang digunakan, yaitu sebesar 1.4% atau sebanyak 1 data.

Dalam ketidaksantunan, terdapat faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan tersebut. Hal ini belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan terdiri atas tiga jenis, yaitu *power* atau kekuasaan, *distance* atau jarak hubungan, dan keinginan penutur yang sengaja tidak mau menjaga muka mitra tutur. Dalam penelitian ini, faktor yang disoroti adalah faktor *power* atau kekuasaan. Hal ini dikarenakan cerita pada kedua film tersebut berlatar pada organisasi-organisasi yang mengedepankan hirarki atau status sosial. Rekapitulasi faktor *power* atau kekuasaan terhadap penggunaan strategi ketidaksantunan positif dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Faktor *Power* atau Kekuasaan terhadap Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Positif dalam Film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*

No.	Substrategi	<i>Power</i> Tinggi	<i>Power</i> Rendah	<i>Power</i> Setara	Jumlah
1	Menggunakan Julukan yang Bersifat Menghina	1	-	-	1
2	Menggunakan Sumpah Serapah	-	1	2	3
3	Menggunakan Bahasa yang Kasar	17	6	5	28
4	Mengabaikan Orang Lain	19	4	8	31
5	Menunjukkan Ketidakpedulian	2	-	-	2
6	Menarik Diri	-	3	-	3
7	Menunjukkan Ketidaktertarikan	-	3	-	3
	Total Keseluruhan	39	17	15	71
	Persentase	55%	24%	21%	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel di atas, penggunaan strategi ketidaksantunan positif dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal* didominasi oleh *power* atau kekuasaan tinggi yang dimiliki oleh penutur. Artinya, semakin tinggi *power* atau kekuasaan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula peluang menggunakan ketidaksantunan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dengan *power* atau kekuasaan yang tinggi tidak segan menggunakan bahasa yang tidak santun dan berlaku semana-mena. Selanjutnya, penggunaan ketidaksantunan dilakukan pula oleh penutur dengan *power* rendah. Hal ini disebabkan karena penutur dengan *power* rendah sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang mungkin disebabkan adanya konflik kepentingan, sehingga mereka tidak segan menggunakan tuturan yang tidak santun. Terakhir, penggunaan ketidaksantunan dilakukan pula oleh penutur dengan *power* setara. Penggunaan ketidaksantunan pada tataran *power* setara biasanya terjadi karena penutur sengaja tidak mau menjaga muka mitra tutur yang mungkin dikarenakan adanya konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula hal ini terjadi karena hubungan keakraban yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur. Semakin akrab seseorang, semakin kecil pula peluang untuk bertutur dengan santun kepada satu sama.

3.1. Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Positif dalam Film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*

3.1.1. Menggunakan Julukan yang Bersifat Menghina

Pada substrategi ini, penutur menggunakan julukan atau sebutan yang tidak pantas dan bersifat menghina kepada mitra tutur. Penggunaan substrategi *menggunakan julukan yang bersifat menghina* dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

(1) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Reza (RZ) sebagai penutur dan Uco (U) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Bejo dan Reza sedang berdiskusi perihal kerja sama mereka. Uco kembali dari toilet dan hanya duduk diam mendengarkan pembicaraan mereka. Di tengah-tengah percakapan, Reza menyapa Uco yang hanya berdiam diri. Sapaan tersebut dimaksudkan Reza untuk menghina Uco.

BJ : "Goto bayar berapa?"

RZ : "Nggak cerdas pertanyaan lo"

BJ : "Salahnya di mana?"

RZ : "Di sini gue ketemu lo, bukan dia. Pikir satu angka. Habis makan gue tetep di sini, berarti oke. Hm?"

RZ : (Menyapa Uco) "**Woi, jongos.** Diem aja lo. Hm?"

U : (Hanya diam memandang Reza tanpa memberi respons)

(22/TR2)

Pada percakapan (1), strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan julukan yang bersifat menghina* terdapat dalam data ditunjukkan oleh tuturan yang bercetak tebal, yaitu '**Woi, jongos**'. Pada tuturan tersebut, Reza menggunakan julukan berupa 'jongos' yang berarti pelayan atau pembantu (laki-laki) kepada Uco. Dalam tuturan yang bercetak tebal, penutur ingin menunjukkan kekuasaannya dan menganggap bahwa dirinya 'lebih tinggi' daripada mitra tutur. Hal ini berarti bahwa penutur berusaha untuk merendahkan atau menghina mitra tuturnya. Penutur ingin membuat mitra tutur tunduk dan patuh kepadanya, seperti halnya para pelayan yang patuh kepada tuannya. Oleh sebab itu, penutur menggunakan tuturan yang tidak santun kepada mitra tutur dengan strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan julukan yang bersifat menghina*.

Penggunaan substrategi ini dipengaruhi oleh faktor ketidakseimbangan *power* atau kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Dalam cerita film *The Raid 2: Berandal*, Reza selaku penutur merupakan seorang komisaris kepolisian korup yang banyak bekerja sama dengan kelompok gangster. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki *power* yang sangat kuat dalam kehidupan sosialnya. Sementara itu, Uco merupakan putra Bangun, pimpinan gangster kelas kakap di Jakarta. Meskipun begitu, Uco belum dipercaya oleh ayahnya untuk memimpin geng mereka, sehingga ia belum banyak memiliki *power*. Dengan demikian, Reza mencoba menunjukkan kekuasaannya kepada Uco dengan menggunakan julukan yang bersifat menghina.

3.1.2. Menggunakan Sumpah Serapah

Pada substrategi ini, penutur mengujarkan tuturan yang berisi sumpah serapan kepada mitra tuturnya. Penggunaan substrategi *menggunakan sumpah serapah* dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

(2) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Gofar (G) sebagai penutur dan Anggota Geng Parang (AGP) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Geng Parang masuk menerobos ke kamar Gofar untuk mencari Rama dan Bowo. Gofar marah karena kamarnya digeledah secara paksa dan menuturkan sumpah serapah kepada Anggota Geng Parang.

(Ketua Geng Parang (KGP) melihat-lihat kamar Gofar dan menemukan dinding yang terlihat mencurigakan)

KGP : "Apa ini?" (Menusuk-nusuk dinding tersebut untuk mencari Rama dan Bowo)

- G : (Mencoba menghentikan Geng Parang yang menggeledah kamarnya) “**Brengsek kalian! Brengsek! Bajingan semua! Bajingan kalian semua! Bajingan!**”
 AGP : (Mengabaikan Gofar dan terus menggeledah kamarnya)

(5/TR)

Pada percakapan (2), strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan sumpah serapah* yang terdapat dalam data ditunjukkan oleh tuturan yang bercetak tebal, yaitu ‘**Brengsek kalian! Brengsek! Bajingan semua! Bajingan kalian semua! Bajingan!**’. Pada tuturan tersebut, Gofar menyumpah kepada Anggota Geng Parang dengan mengatakan bahwa mereka brengsek dan bajingan. Kata ‘brengsek’ dan ‘bajingan’ merupakan kata-kata kasar yang biasanya digunakan untuk menyumpah atau menghina orang lain. Pada tuturan yang bercetak tebal, Gofar melampiasikan kemarahan dan kekesalannya kepada Anggota Geng Parang yang terwujud dalam sumpah serapah. Konteks yang sedang berlangsung dalam percakapan tersebut mendukung penggunaan sumpah serapah Gofar kepada Anggota Geng Parang.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan tersebut adalah keinginan penutur yang sengaja tidak mau menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Penutur sudah tidak peduli lagi dengan hubungan sosial mereka, sehingga ia dengan berani menyerang muka mitra tuturnya. Serangan muka tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan sumpah serapah*.

3.1.3. Menggunakan Bahasa yang Kasar

Pada substrategi ini, penutur menggunakan bahasa yang kasar, tabu, atau kurang pantas kepada mitra tutur. Penggunaan substrategi *menggunakan bahasa yang kasar* dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

- (3) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Uco (U) sebagai penutur dan Joanna (JN) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Uco menyuruh Yuda untuk minum atau bernyanyi, tetapi Yuda menolak. Uco mengeluh dan mengatakan sesuatu yang kasar dan menyinggung Joanna.

- U : “Ayo Yud, minumlah (Menyuruh Karaoke Girl menungkan minuman untuk Yuda) Ayo tuangin”
 R : “*Sorry Co, gue cukup*”
 U : “Ya kalo nggak minum, nyanyi kek, **grepe-grepe cewek sini kek**, tapi jangan diem aja dong”
 R : “Ga apa-apa gue nonton aja”
 U : “Ya elah, minum kagak, nyanyi kagak. Ngomong dari tadi dong, tau gini mah langsung aja ke tempat *stripties*, **bisa dapat memek susu pegang oke. Daripada di sini, ama pecun-pecun murahan doang**”
 JN : “Hei, lo siapa katain kita pecun?”
 U : “Yang pasti sih gue lebih penting daripada lo dan harusnya lo juga udah tau”
 JN : “Bacot lu!”
 KG : “Joanna, udah jangan”
 U : “Nggak apa-apa”
 U : “Joanna, gue orang yang udah sepantasnya bikin lo takut. Lihat aja temen lo”
 JN : “Oh, ya?! Emangnya lo siapa?”
 U : “Gini yah, tempat lo kerja, tempat lo tinggal, **tempat lo ngewe sama klien**, semuanya punya bokap gue. Dan tugas gue untuk mastiin bahwa semua orang kerja di kota ini nunjukkin rasa hormat mereka ke dia”

- JN : "Jadi lo preman pasar?"
 R : "Aduh, sini sini deh, gue nyanyi"
 U : "Jangan. Biarin aja, dia udah gede gini. Terserah dia dong dia mau ngomong apa"
 JN : "Betul" (Mengambil alkohol dan meminumnya)
 U : "Minum aja terus. Biar ga berasa sakitnya"
 JN : "Maksud lo apaan?"
 U : "Maksud gue, sekarang giliran lo nyanyi"
 JN : "Gue ga mau bernyanyi, gue cuma mau tau tadi lo ngomong apa"
 U : "Udah buruan nyanyi! Gue bosan dengerin lo bacot! Yaitu lo! Ayo nyanyi! **Gue bayar lo untuk nyanyi atau ngewe**. Lo mau yang mana? Ayo pilih! Mau nyanyi? Oke, ayo kita pilih lagu. Mau gue pilihin lagunya? Mana daftar lagunya? Ya udah, jangan lama dong ambil daftar lagunya! (Mencegah Karaoke Girl untuk menekan *bell*) Hei! Jangan sentuh itu! Awas lo!"
 KG : (Menekan *bell*)
 U : (Menendang Karaoke Girl) Ini dia yang bikin negara ini jadi ancur. Awalnya janji manis. Ya ya ya bisa kok, bisa, bisa, bisa! Tapi kalau udah saatnya untuk ngebuktiin bacotannya itu, 'Nggak, nggak, maaf, nggak bisa' **Taik!** Nggak ada ceritanya malam ini! (Memerintah Joanna) Sekarang, nyanyi!"

(11/TR2)

Pada percakapan (3), strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan bahasa yang kasar* yang terdapat dalam data ditunjukkan oleh tuturan yang bercetak tebal, yaitu (i) '**grepe-grepe cewek sini kek**', (ii) '**bisa dapat memek susu pegang oke**', (iii) '**Daripada di sini, ama pecun-pecun murahan doang**', (iv) '**tempat lo ngewe sama klien**', (v) '**Gue bayar lo untuk nyanyi atau ngewe**', dan (vi) '**Taik!**'. Pada keenam data tersebut, Uco menggunakan bahasa yang kasar dan tabu kepada mitra tuturnya, seperti penggunaan kata 'memek', 'pecun', 'grepe', 'ngewe', dan 'taik' untuk menghina dan merendahkan mitra tutur. Konteks situasi yang sedang berlangsung pada saat peristiwa tutur terjadi mendukung penggolongan data-data tersebut masuk ke dalam strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan bahasa yang kasar*. Selain itu, terdapat pula beberapa tuturan yang mengandung kalimat imperatif dan disertai dengan intonasi tinggi, penuh ancaman, dan bentakan dari penutur, seperti pada tuturan '**Gue bayar lo untuk nyanyi atau ngewe**' dan '**Taik!**'. Penggunaan bahasa yang kasar tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kekesalan penutur kepada mitra tutur. Penutur menghina dan merendahkan mitra tutur dengan mengatakan bahwa Joanna hanyalah 'pecun murahan'. Dengan begitu, penutur ingin menunjukkan bahwa ia berasa pada level yang jauh lebih tinggi dari mitra tutur.

Faktor yang memengaruhi penggunaan ketidaksantunan tersebut adalah ketidakseimbangan *power* atau kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Uco selaku penutur merupakan anak salah satu gangster terkemuka di Jakarta. Sementara itu, Joanna selaku mitra tutur hanyalah wanita yang bekerja di tempat karaoke yang didatangi Uco. Dengan *power* atau kekuasaan tersebut, Uco tidak segan untuk bertutur tidak santun dan merendahkan Joanna.

3.1.4. Mengabaikan Orang Lain

Substrategi ini direalisasikan dengan penutur yang tidak menghiraukan mitra tuturnya. Selain itu, substrategi ini dapat juga berupa tindakan, seperti tidak memberi kesempatan mitra tutur untuk berbicara, tidak menghormati pendapat mitra tutur, dan lain sebagainya. Dengan mengabaikan mitra tutur, strategi ini dimaksudkan untuk membuat mitra tutur kehilangan muka. Penggunaan substrategi *mengabaikan orang lain* dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

(4) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Bejo (BJ) sebagai penutur dan Andi (A) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Andi ditangkap oleh Bejo dan dibawa ke sebuah ladang untuk dibunuh. Sebelum membunuh Andi, Bejo memberi Andi nasihat. Dalam percakapan mereka, Bejo mengabaikan Andi dan tidak memberinya kesempatan bicara.

BJ : “Ini semua soal ambisi. Bukan, ini semua soal batasan. Dan lo harusnya tahu batasan lo di mana. Bos lo, Tama. Ya, dia punya reputasi. Tapi dia tahu diri, dia tahu sebatas apa dia bisa naik. Makanya Bangun kasih dia kekuasaan. Jangan khawatir. Gue orangnya cukup masuk akal. Sama kayak lo, gue juga punya ambisi. Tapi di dunia kita ini, kita harus maju langkah demi langkah. Dan lo seharusnya, masih jauh di bawah sana untuk bisa ketemu sama gue, sekarang, di sini”

A : “Bangun yang bakal...”

BJ : “**Bangun dah tua! Dia abis ini ancur. Lo gue kasih kesempatan, lo pilih dia**”
(1/TR2)

Pada percakapan (4), strategi ketidaksantunan positif berupa *mengabaikan orang lain* yang terdapat dalam data ditunjukkan oleh tuturan yang bercetak tebal, yaitu ‘**Bangun dah tua! Dia abis ini ancur. Lo gue kasih kesempatan, lo pilih dia**’. Dalam cerita tersebut, Andi tertangkap oleh Bejo dan dibawa ke sebuah ladang untuk dibunuh. Sebelum membunuh Andi, Bejo memberikan beberapa nasihat. Andi mencoba untuk membujuk Bejo agar tidak membunuhnya, namun Bejo mengabaikan Andi dan tidak memberinya kesempatan bicara. Hal ini terlihat dari sikap Bejo yang memotong tuturan Andi, yaitu ‘Bangun yang bakal...’, dan tidak memberinya kesempatan bicara. Bejo memotong tuturan tersebut dengan menuturkan ‘**Bangun dah tua! Dia abis ini ancur. Lo gue kasih kesempatan, lo pilih dia**’.

Faktor yang memengaruhi penggunaan ketidaksantunan ini adalah ketidakseimbangan *power* atau kekuasaan yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur. Bejo selaku penutur memiliki *power* yang lebih besar dari Andi selaku mitra tuturnya. Dengan demikian, Bejo tidak segan untuk bertutur tidak santun dan berlaku semena-mena terhadap Andi.

3.1.5. Menunjukkan Ketidakpedulian

Pada substrategi ini, penutur mengekspresikan rasa ketidakpeduliannya terhadap mitra tutur. Penggunaan strategi ketidaksantunan *menunjukkan ketidakpedulian* dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

(5) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Letnan Wahyu (LW) sebagai penutur dan Sersan Jaka (SJ) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Letnan Wahyu pesimis terhadap keberadaan anggota mereka, ia tidak peduli dan tidak mau mencari anggota lainnya.

LW : “Mereka sudah mati”

SJ : “Kita belum tahu itu pasti”

LW : “Pikir Jaka, yang satu pincang, yang satu anak ingusan. Mana mungkin mereka selamat?! **Saya tidak mau mengorbankan diri saya hanya untuk menyelamatkan nyawa mereka!**”

(7/TR)

Pada percakapan (5), strategi ketidaksantunan positif berupa *menunjukkan ketidakpedulian* yang terdapat dalam data ditunjukkan oleh tuturan yang bercetak tebal, yaitu **'Saya tidak mau mengorbankan diri saya hanya untuk menyelamatkan nyawa mereka!'**. Pada tuturan tersebut, Letnan Wahyu menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap anggota lain dengan mengatakan bahwa ia tidak peduli dan tidak mau mengorbankan nyawanya. Penggolongan tuturan tersebut ke dalam substrategi *menunjukkan ketidakpedulian* didukung oleh konteks yang sedang berlangsung saat itu. Selain itu, tuturan tersebut diujarkan dengan intonasi tinggi oleh penuturnya. Hal ini menandakan bahwa penutur tidak memiliki rasa kepedulian terhadap mitra tuturnya, sehingga tuturan tersebut dapat digolongkan dalam substrategi *menunjukkan ketidakpedulian*.

Faktor yang memengaruhi penggunaan ketidaksantunan tersebut adalah ketidakseimbangan *power* atau kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Letnan Wahyu selaku penutur memiliki pangkat yang lebih tinggi dari Sersan Jaka dan anggota lainnya. Dengan demikian, Letnan Wahyu tidak segan untuk bertutur tidak santun kepada orang lain.

3.1.6. Menarik Diri

Substrategi *menarik diri* merupakan substrategi yang digunakan untuk membuat mitra tutur merasa kehilangan muka dengan cara menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur. Menarik diri atau memisahkan diri di sini dapat berupa membantah tuturan atau pendapat mitra tutur yang dirasa tidak sejalan dengan tuturan atau pendapat penutur atau menyatakan ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur. Oleh sebab itu, substrategi ini dapat menyebabkan perselisihan atau konflik antara penutur dan mitra tuturnya. Penggunaan substrategi *menarik diri* dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

- (6) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Mad Dog (MD) sebagai penutur dan Andi (A) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Mad Dog membantah dan tidak setuju dengan pendapat Andi tentang orang yang dibawanya.

- A : "Mau dibawa ke mana tuh?"
 MD : "Ke bos"
 A : (Melihat mayat yang dibawa Mad Dog) "Bukan itu orangnya"
 MD : "**Ini**"
 A : "Benaran, bukan itu orangnya. Lagian juga udah mati."
 MD : "**Pokoknya tetap gua bawa. Dapat apa lu?**"

(9/TR)

Pada percakapan (6), strategi ketidaksantunan positif berupa *menarik diri* yang terdapat dalam data ditunjukkan oleh tuturan yang bercetak tebal, yaitu **'Ini'** dan **'Pokoknya tetap gua bawa'**. Pada kedua tuturan tersebut, Mad Dog menarik diri dari mitra tutur dengan membantah dan tidak setuju terhadap pendapat yang diberikan mitra tutur tentang orang yang dibawanya. Sikap Mad Dog tersebut dapat dikatakan sebagai sikap menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur. Penutur dengan tegas membantah dan kukuh dengan pendapatnya bahwa orang yang ia bawa adalah orang yang benar. Keyakinan tersebut terealisasi secara eksplisit dalam tuturan **'Ini'** dan **'Pokoknya tetap gua bawa'**. Penggunaan ketidaksantunan ini dipengaruhi oleh faktor keakraban yang terjalin antara penutur dan mitra tutur, sehingga penutur tidak segan menggunakan tuturan yang tidak santun.

3.1.7. Menunjukkan Ketidaktertarikan

Pada substrategi ini, ketidaktertarikan yang dimaksud dapat berupa tidak tertarik terhadap topik pembicaraan yang berlangsung atau pada diri mitra tuturnya. Penggunaan substrategi *menunjukkan ketidaktertarikan* dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut ini.

(7) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Rama (R) sebagai penutur dan Bunawar (BN) sebagai mitra tuturnya. Dalam peristiwa tutur tersebut, Bunawar menawarkan Rama untuk bergabung dengan tim khususnya, namun Rama tidak tertarik dan menolak tawaran tersebut.

BN : “Gue mau lo gabung sama tim gue. Lo bakal dilatih ulang sampai lo punya kemampuan yang lebih baik. Untuk membela kepentingan yang benar. Bagaimana?”

R : “**Nggak, saya nggak tertarik**”

BN : “Coba kamu ulang, Nak?”

R : “Pak, tanpa mengurangi rasa hormat, saya bawa dia ke sini untuk ditahan, supaya dia ditindak hukum!”

BN : “Dan dia kita bunuh supaya lo yang hidup! Di dunia ini nggak ada perang bersih. Buka mata kamu!”

R : “Udah cukup banyak yang membuat mata saya terbuka, Pak! **Yah mungkin tujuan kita sama, tapi saya nggak mau ngikutin jalan bapak ke sana**”

(3/TR2)

Pada percakapan (7), strategi ketidaksantunan positif berupa *menunjukkan ketidaktertarikan* yang terdapat dalam data ditunjukkan oleh tuturan yang bercetak tebal, yaitu ‘**Nggak, saya nggak tertarik**’ dan ‘**Yah mungkin tujuan kita sama, tapi saya nggak mau ngikutin jalan bapak untuk ke sana**’. Pada kedua data tersebut, penutur menunjukkan ketidaktertarikannya terhadap tawaran mitra tutur secara eksplisit dan jelas, yaitu dengan penggunaan kata ‘**nggak**’. Penyampaian secara eksplisit tersebut menunjukkan bahwa tidak ada keraguan dalam keputusan yang diambil penutur. Tuturan tersebut bertujuan untuk menunjukkan kepada mitra tutur bahwa penutur tidak tertarik dengan apa yang ditawarkan. Selain itu, konteks yang sedang berlangsung dalam percakapan tersebut juga mendukung penggolongan data ke dalam substrategi *menunjukkan ketidaktertarikan*.

Penggunaan ketidaksantunan tersebut dipengaruhi oleh faktor keinginan penutur yang sengaja tidak mau menjaga muka mitra tutur dikarenakan adanya konflik kepentingan. Penutur tidak ingin terlibat dengan tim mitra tutur karena dirasa cara tersebut tidak benar, sehingga ia memutuskan untuk menolak tawaran tersebut secara tegas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, keseluruhan substrategi ketidaksantunan positif ditemukan dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal*. Substrategi yang paling banyak digunakan adalah *mengabaikan orang lain*, yaitu sebanyak 43.7% diikuti oleh *menggunakan bahasa yang kasar* sebanyak 39.4%, *menggunakan sumpah serapah* sebanyak 4.2%, *menarik diri* sebanyak 4.2%, *menunjukkan ketidaktertarikan* sebanyak 4.2%, *menunjukkan ketidakpedulian* sebanyak 2.8%, dan yang terakhir dan paling sedikit digunakan adalah *menggunakan julukan yang bersifat menghina* sebanyak 1.4%. Sementara itu, faktor yang memengaruhi penggunaan ketidaksantunan dalam film *The Raid* dan *The Raid 2: Berandal* didominasi oleh besarnya *power* atau kekuasaan penutur terhadap mitra tuturnya. Penelitian ini hanya membahas sebagian kecil dari ketidaksantunan. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengeksplorasi lebih jauh perihal ketidaksantunan, tidak hanya terbatas pada strategi ketidaksantunan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Culpeper, J. (1996). Toward an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349-367. doi: [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Culpeper, J. (2008). Reflections on impoliteness, relational work and power. In D. Bousfield & M. A. Locher (Eds.), *Impoliteness in language: Studies on its interplay with power in theory and practice* (pp. 17-44) Mouton de Gruyter. doi: <https://doi.org/10.1515/9783110208344>
- Mirhosseini, M., Mardanshahi, M., & Dowlatabadi, H. (2017). Impoliteness strategies based on Culpeper's model: An analysis of gender differences between two characters in the movie *Mother*. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4(3), 221-238. Retrieved from <http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/view/579/pdf579>
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, A. (2014). Ketidaksantunan berbahasa: Penggunaan bahasa kekerasan di sinetron bertema kehidupan remaja [Prosiding]. *Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter"*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4367>
- Zhong, W. (2018). Linguistic impoliteness strategies in Sina Weibo comments. *International Journal of Linguistics and Communication*, 6(2), 33-46. doi: <https://doi.org/10.15640/ijlc.v6n2a4>